

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat menarik karena kemampuannya untuk mengajarkan siswa tentang peristiwa sejarah. Setiap kejadian memiliki pelajaran berharga untuk dipelajari. Para siswa sekarang mendapatkan pelajaran yang tak ternilai dari masa lalu yang akan menjadi bekal untuk masa depan. Susunan mata pelajaran dalam kurikulum berubah pada Kurikulum Merdeka, termasuk penempatan mata pelajaran sejarah. Kurikulum Merdeka tidak meniadakan pelajaran sejarah. Tetapi jam pelajaran sejarah tidak lagi sebesar pada kurikulum sebelumnya. Disamping itu, Kurikulum Merdeka hanya menawarkan satu topik sejarah, sedangkan Kurikulum 2013 menawarkan dua topik: sejarah Indonesia (wajib) dan sejarah (peminatan).

Pada saat Kurikulum Merdeka diterapkan di beberapa sekolah pada awal tahun ajaran 2022/2023, struktur pencapaian pembelajaran sejarah dalam Pemahaman konsep tidak lagi diprioritaskan dalam kurikulum Merdeka; sebaliknya, komponen keterampilan proses harus ditekankan. Kemampuan berpikir historis adalah salah satu dari banyak keterampilan yang tercakup dalam mata pelajaran sejarah. Fokus pada keterampilan proses juga menciptakan kesulitan baru bagi para pendidik dalam hal menanamkan kemampuan ini kepada para siswa. (Widiadi et al., 2022) .Keterampilan

berpikir sejarah ini penting karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan berpikir kesejarahan atau *historical thinking* (Nurjanah, 2020).

Dalam melaksanakan pembelajaran tentunya seorang guru harus bisa menyusun dan memilih model pembelajaran agar pembelajaran dilakukan tidak hanya satu arah saja. Salah satu keistimewaan dari Kurikulum Prototipe, menurut Supriyatno, Pelaksana Tugas Kepala Pusat Perbukuan Kemendikbud, adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah diberikan kebebasan dan fleksibilitas untuk membuat proyek pembelajaran yang sesuai dan selaras dengan lingkungan sekolah ketika mengadopsi Kurikulum Merdeka. (Kemendikbudristek, 2022).

Hal ini memiliki tujuan agar siswa dapat terlibat dan merasakan situasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Tentunya, kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa dapat terasah sehingga siswa menjadi memiliki kemampuan berpikir kritis karena ia sendiri yang merasakan hal tersebut secara langsung dalam pembelajaran. Menurut Sadia & Retnasari (2023) Metode pengajaran yang digunakan seharusnya tidak menghambat kreativitas siswa atau membuat mereka menghafal pengetahuan dari buku teks. Sudah saatnya untuk mengajarkan sejarah dengan pendekatan yang berbeda, karena kurangnya inovasi dalam materi pelajaran sering kali menyebabkan kematian

dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kendala terbesar yang dihadapi oleh para pengajar dan murid saat mengajar atau belajar sejarah biasanya adalah kebosanan.

Beberapa prinsip pemikiran sejarah yang termasuk dalam Kurikulum Merdeka adalah hal yang baru dan eksklusif untuk mata kuliah sejarah di Indonesia, sementara yang lain agak mengingatkan pada tema-tema yang terlihat dalam karya sastra lainnya. Misalnya, gagasan tentang pemikiran kreatif dan sinkronis. Mengenai teknik instruksional yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir historis, salah satu strategi tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek (PJBL), yang dapat diterapkan sebagai model pengajaran sejarah dengan meminta siswa membangun kembali peristiwa sejarah secara konstruktif dengan menggunakan perspektif mereka sendiri. (Widiadi et al., 2022). Project-Based Learning (PJBL) adalah sebuah pendekatan pendidikan di mana siswa secara aktif terlibat dalam pendidikan mereka melalui berbagai kegiatan, termasuk penelitian, untuk mempersiapkan mereka dalam menyelesaikan proyek pembelajaran tertentu. (Mutawally, 2021).

Dalam melaksanakan pembelajaran sejarah kita mengenal istilah “Rekonstruksi Peristiwa”. Rekonstruksi peristiwa merupakan suatu upaya untuk menghubungkan keterkaitan antara peristiwa sejarah di masa lalu dengan masalah kontemporer yang terjadi saat ini agar dapat menumbuhkan pemikiran kritis siswa dan menarik minat siswa dalam pembelajaran sejarah. Jadi rekonstruksi sejarah adalah penyusunan atau penggambaran kembali

suatu kajian masa lampau yang berkaitan dengan manusia. Dengan ini *Project Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang cocok untuk siswa dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu sehingga dapat menumbuhkan pemikiran kritis siswa terhadap peristiwa sejarah. Dengan melakukan pembelajaran berbasis *Project Based Learning* ini membuat siswa mengasah kemampuan berpikir kritisnya sehingga ia bisa diarahkan untuk membuat suatu proyek berdasarkan peristiwa sejarah (Mutawally, 2021).

Salah satu contoh penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta yaitu mengajak peserta didik untuk membuat atau menghasilkan sebuah Museum Mini. Museum Mini ini merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang bermanfaat untuk mendeskripsikan suatu proyek yang sudah dibuat oleh masing-masing kelompok yang berbeda satu sama lainnya. Membuat museum sebagai sumber belajar merupakan hal yang sangat baik bagi siswa dalam belajar sejarah. Terkadang pembelajaran sejarah yang sering diajarkan hanya melalui buku. Hal ini membuat siswa terkadang merasa bosan dan tidak tertarik untuk mempelajari sejarah. Menurut (A, Ibrahim, & Kurniawati, 2018) menggunakan museum sebagai sumber belajar Karena museum merupakan peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran atau Ilmu Pengetahuan, menggunakannya sebagai sumber belajar sejarah dapat memberikan dampak yang baik untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan sejarah lokal, nasional, dan global. dapat memberikan reaksi yang menggembirakan terhadap pelajaran sejarah,

yang meliputi sejarah lokal, nasional, dan global. Hal ini karena museum termasuk artefak sejarah yang berfungsi sebagai alat pendidikan, mirip dengan ilmu pengetahuan. Karena museum merupakan peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran atau Ilmu Pengetahuan, menggunakannya sebagai sumber belajar untuk sejarah dapat memberikan dampak yang baik untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan sejarah lokal, nasional, dan global.

Dalam pelaksanaannya masing-masing kelompok secara bergantian datang ke kelompok lain untuk mengetahui informasi yang disajikan oleh kelompok tersebut. Selain itu, pengunjung yang datang ke Museum Mini juga tidak hanya terbatas pada siswa-siswi di kelas yang membuat Museum Mini saja. Tetapi siswa-siswi dari kelas lain atau bahkan guru-guru di SMA Negeri 17 Jakarta pun juga boleh mengunjungi Museum Mini tersebut. Model pembelajaran Museum Mini ini berfungsi untuk mengenali benda-benda peninggalan yang memiliki nilai historis dan juga kehidupan pada masa itu. Anggota kelompok yang museumnya dikunjungi akan memberikan penjelasan kepada narasumber sebagai guide untuk menelusuri narasi di balik benda tersebut. Dengan mempelajari sejarah secara langsung dengan membuat dan menampilkan Mini Museum buatan sebagai hasil dari *Project Based Learning*, Siswa mendapatkan pengetahuan yang memberikan gambaran yang akurat, memungkinkan mereka untuk memahami urutan peristiwa sejarah, dan membantu mereka untuk menghargai pentingnya sejarah.

Proyek Museum Mini ini juga termasuk ke dalam Program Tahunan yang dilaksanakan setiap tahunnya pada akhir semester ganjil. Proyek ini biasanya disebut dengan *Mumi Separa* (Museum Mini Sejarah masa Pra Aksara). Keunikan proyek ini adalah hanya baru dilakukan di SMA Negeri 17 Jakarta saja karena guru mata pelajarannya langsung yang membuat dan merancang model pembelajaran Museum Mini ini. Proyek Museum Mini yang dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek ini diharapkan dapat memberikan beragam pengalaman, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepada peserta didik agar tercermin nilai-nilai yang sesuai dengan pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila dan bisa mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembuatan Mini Museum dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian mengangkat judul “Implementasi Model *Project Based Learning* (PJBL) Melalui Pembuatan Museum Mini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta”.

## **B. Masalah Penelitian**

Masalah yang muncul dari informasi latar belakang yang diberikan di atas adalah bahwa penggunaan pembelajaran berbasis proyek oleh Kurikulum Merdeka untuk mendorong pengembangan karakter yang sejalan dengan Profil Siswa Pancasila adalah salah satu keunggulannya.. Dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta, sudah diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* melalui pembuatan Mini Museum.

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk membahas Implementasi Model *Project Based Learning* (PJBL) Melalui Pembuatan Museum Mini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta untuk mengetahui apakah proyek yang diterapkan sudah tepat atau belum dengan pengembangan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan pertimbangan di atas, peneliti membatasi dan merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Proyek Museum Mini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan Proyek Museum Mini dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta?
3. Apa saja kendala yang terjadi pada saat proses pembuatan Proyek Museum Mini dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta?

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian di atas, penelitian ini akan terfokus pada “Implementasi Model *Project Based Learning* (PJBL) Melalui Pembuatan Museum Mini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta”

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan di atas yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan Museum Mini dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta.
2. Mengetahui pelaksanaan Museum Mini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta.
3. Mengetahui kendala yang terjadi pada saat pembuatan Museum Mini dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a) Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam wawasan ilmiah.
- b) Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan Implementasi Model *Project Based Learning* (PJBL) Melalui Pembuatan Museum Mini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta baik bagi sekolah, guru, maupun mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah.

## **E. Kerangka Konseptual**

### **1. Hakikat Pembelajaran Sejarah**

Interaksi antara siswa, guru, dan materi pendidikan di ruang kelas merupakan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah dukungan yang



diberikan guru kepada siswa agar mereka dapat memperoleh informasi, mengembangkan keterampilan dan kebiasaan, serta membangun sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu siswa belajar secara efektif. Inti dari pembelajaran adalah mengorganisir atau menciptakan sesuatu dalam upaya untuk menginstruksikan siswa. Untuk alasan ini, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud, siswa dapat terlibat dengan setiap dan semua sumber belajar selain instruktur, yang berfungsi sebagai salah satu sumber belajar. (Dr. Ahdar Djamaluddin, s.Ag.,S.Sos. & Rr. Wardana, 2019).

Ketika mengajar sejarah, para pendidik sering kali menyesuaikan metode mereka untuk memenuhi kebutuhan murid-murid mereka sambil tetap mengikuti kurikulum yang ditentukan. Hal ini tidak dimaksudkan agar siswa tidak mengalami kebosanan, kemalasan, atau tidak bergairah saat belajar sejarah. Karena mereka secara aktif terlibat dalam menafsirkan sejarah, terutama ketika sejarah tersebut berhubungan langsung dengan masa kini, seperti dalam kasus penulisan sejarah lokal, minat siswa terhadap tema-tema sejarah akan tumbuh. Siswa yang mempelajari sejarah akan memperoleh kesadaran umum tentang konteks sejarah masa kini, sehingga mereka dapat melihat kesinambungan antara masa lalu dan masa kini. (A, Ibrahim, & Kurniawati, 2018).

Pemahaman konsep tidak lagi diprioritaskan dalam kerangka kerja keberhasilan pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka; sebaliknya,

komponen keterampilan proses harus ditekankan. Kemampuan berpikir historis merupakan salah satu dari sekian banyak keterampilan yang tercakup dalam pelajaran sejarah. Kemampuan berpikir agar siswa dapat membedakan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan; melihat dan menilai bukti; membandingkan dan menganalisis narasi sejarah, gambar, dan catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun narasi sejarah berdasarkan pemahaman mereka dikenal sebagai berpikir sejarah. (Isjoni, 2007).

Selain itu, dibandingkan dengan Kurikulum 2013, gagasan berpikir historis dalam Kurikulum Merdeka lebih komprehensif. Sejumlah gagasan berpikir historis dimasukkan dalam Kurikulum 2013: perubahan dan keberlanjutan, sebab-akibat, ruang dan waktu sejarah, sinkronik, diakronik, dan kronologi. (Gunawan et al., n.d.). Adapun dalam Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa konsep berpikir kesejarahan yang tertuang dalam tujuan mata pelajaran sejarah, antara lain kemampuan berpikir kronologis, diakronis, sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, multidisipliner, pengembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dalam kehidupan manusia. Selain itu, tujuan pembelajaran sejarah juga dirumuskan untuk "melatih keterampilan dalam menemukan sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi)". Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka

merumuskan konsep berpikir sejarah secara lebih rinci daripada Kurikulum 2013. (Widiadi et al., 2022).

Dengan mengacu capaian pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, Penting bagi para pendidik untuk menanamkan keterampilan berpikir historis kepada para siswa. Masalahnya adalah Kurikulum Merdeka tidak memberikan panduan yang konsisten tentang bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir historis siswa. Para guru dapat menggunakan tantangan ini untuk melakukan penilaian secara otonom dalam menciptakan berbagai metode pengajaran alternatif yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis. Teknik pembelajaran yang bersifat eksplanatoris tidak lagi dapat diterapkan. Pemberian tugas menulis tentang sejarah perlu dilakukan untuk mendorong siswa. Kegiatan tugas menulis sejarah ini dapat diselesaikan dalam berbagai bentuk, termasuk vlog, podcast, poster, dan lainnya. Tidak harus menyerahkan karya tersebut dalam bentuk laporan tertulis. (Widiadi, Saputra, & H, 2022).

## 2. **Hakikat Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PJBL)**

Salah satu karakteristik utama dalam implementasi kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek menjadi metode sorotan dalam pembelajaran. Namun sayangnya belum semua guru menguasai dengan penuh mengenai esensi penerapan pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PJBL) ini. *Project Based Learning* (PJBL)

merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri. Pratiwi (2018) menyatakan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar.

*Project Based Learning* (PJBL) adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran ini menekankan pada aktivitas siswa untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, serta mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan penugasan kepada siswa sebuah masalah yang dapat mereka tangani melalui sebuah proyek yang terhubung dengan informasi dan keterampilan yang telah mereka peroleh. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang mata pelajaran yang telah mereka pelajari. Menurut (Abidin, 2018) *Project Based Learning* Melalui kegiatan seperti penelitian, siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sampai mereka dapat menyelesaikan proyek pembelajaran tertentu.

Dalam model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) guru memiliki peran sebagai fasilitator dari peserta didik apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu, guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang dirasa nyaman untuk peserta

didik. Serta harus membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran ini agar tidak dilepas begitu saja yang menyebabkan fokus peserta didik menjadi terbagi serta mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan (Mutawally, 2021).

.Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat menunjukkan berbagai keterampilan mereka. Proses penerapan pembelajaran berbasis proyek melibatkan identifikasi pertanyaan utama, membuat perencanaan proyek, membuat jadwal, mengawasi kemajuan proyek, menguji pekerjaan yang telah diselesaikan, dan menilai pengalaman pendidikan (Mujiburrahman et al., 2023). Pembelajaran berbasis proyek memberikan begitu banyak keuntungan, PJBL tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga menumbuhkan lebih banyak kolaborasi kelompok dan kerja sama di antara para siswa karena siswa juga diminta agar melakukan interaksi dengan yang lainnya agar mendapatkan informasi dan hubungan yang baik dengan kelompok dalam pembelajaran ini. Merujuk pada manfaat model pembelajaran tersebut maka kehadiran guru dalam penerapannya sangat dibutuhkan sehingga proses pembelajaran dengan semua sintaks yang ada berjalan dengan baik.

### **Sintak Pembelajaran Project Based Learning**

Sintak project based learning adalah pedoman dalam menentukan langkah-langkah penerapan project based learning. Sintaks merupakan keseluruhan alur atau urutan kegiatan pembelajaran. Sintaks berisi

petunjuk umum dalam menentukan jenis-jenis tindakan guru, urutannya, dan tugas-tugas untuk siswa. Setiap sintaks yang dimiliki model pembelajaran merupakan serangkaian fase untuk mencapai ide pokok atau gagasan serta tujuan yang ingin dicapai dalam model pembelajaran tersebut.

Keberhasilan dari pembelajaran berbasis proyek ini tak terlepas dari adanya perencanaan yang matang. Selain itu orang-orang yang terlibat juga memiliki keterampilan dan keahlian sehingga mereka mampu menjawab dan mendampingi sepanjang pembelajaran. Merujuk dari Educational Technology Division-Ministry of Education Malaysia (2006) terdapat enam langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, di antaranya:

- 1) Mempersiapkan pertanyaan penting terkait suatu topik materi yang akan dipelajari
- 2) Menyusun rencana proyek
- 3) Membuat jadwal
- 4) Memonitor pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (project based learning)
- 5) Menguji dan memberikan penilaian atas proyek yang dibuat
- 6) Evaluasi pembelajaran berbasis proyek.

**Tabel 1. Sintak Pembelajaran Berbasis Proyek**

<b>Langkah Kerja</b>	<b>Aktivitas Guru/Pelatih/Pembimbing</b>	<b>Aktivitas Peserta Didik</b>
Pertanyaan mendasar	Guru Menyusun dan menyampaikan tema atau topik pertanyaan terkait sebuah permasalahan dan mengajak peserta untuk berdiskusi mencari solusi.	Peserta didik mengajukan pertanyaan mendasar tentang apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.
Menyusun rencana proyek	Guru memastikan setiap peserta didik terbagi dalam kelompok dan mengetahui prosedur pembuatan proyek.	Peserta didik berdiskusi dan mulai menyusun rencana pembuatan proyek. Ada pembagian peran dalam kelompok dan mencatat hal-hal yang perlu disiapkan untuk proyek.
Membuat jadwal	Guru menyusun jadwal pembuatan proyek dan membaginya dalam tahapan-tahapan untuk memudahkan pelaksanaan.	Peserta didik menyepakati jadwal dan mulai memperhatikan tenggat waktu pembuatan proyek.
Memonitor pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ( <i>project based learning</i> )	Guru memantau partisipasi dan keterlibatan peserta. Guru juga mengamati perkembangan proyek yang dirancang. Jika memiliki kendala, guru turun langsung untuk membimbing.	Peserta didik membuat proyek dan memastikan pelaksanaannya telah sesuai dengan jadwal. Peserta didik menulis tahapan dan mencatat perkembangan yang nantinya akan dituangkan dalam laporan.
Menguji dan memberikan penilaian atas proyek yang dibuat	Guru mendiskusikan tentang proyek yang dilaksanakan peserta didik kemudian menilainya. Penilaian dibuat secara terukur berdasarkan standar dan indikator yang telah ditentukan.	Membahas kelayakan proyek yang dilaksanakan dan mengajukan laporan akhir kepada guru.
Evaluasi pembelajaran berbasis proyek	Guru melakukan evaluasi dan memberikan masukan atau arahan tindak lanjut terkait proyek yang dijalankan oleh peserta didik.	Peserta didik memaparkan hasil proyek dan menerima tanggapan serta arahan dari pelatih. Peserta juga mencatat

		hal-hal yang sebaiknya dilakukan untuk perbaikan proyeknya.
--	--	---

Dalam Kurikulum Merdeka, penerapan model pembelajaran menurut Profil Pelajar Pancasila adalah pengembangan karakter dapat didukung melalui pembelajaran berbasis proyek. Mengembangkan generasi yang berkarakter Pancasila adalah tujuan dari Profil Pelajar Pancasila. Untuk mencapai beberapa aspek dari Profil Pelajar Pancasila, seperti kemandirian, kreativitas, berpikir kritis, gotong royong, pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang paling baik karena siswa akan terbiasa bekerja dalam kelompok dan bertukar pengetahuan selama proses pembuatan proyek. Mahasiswa dapat bekerja sama untuk saling berbagi pengetahuan dan menambah wawasan satu sama lain melalui PJBL yang memposisikan pengajar sebagai mitra belajar. (PLPP, 2021).

Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) juga dapat diterapkan di dalam pembelajaran sejarah. Caranya dengan menghubungkan keterkaitan antara peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan masalah kontemporer yang terjadi pada saat ini. Sehingga memunculkan pemikiran kritis dari peserta didik dan juga membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dari biasanya. Pembelajaran berbasis proyek bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada siswa untuk mencoba merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan suatu proyek agar siswa



terlibat dalam pengalaman secara langsung mengenai perencanaan suatu pembelajaran yang tidak membosankan.

Guru memiliki peran sebagai agent of change yang sangat vital dan fundamental dalam membantu dan memandu siswa dalam proses terjadinya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak menguasai menjadi menguasai dan sebagainya. Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengaplikasian metode *Project Based Learning* sangat diperlukan agar saat penerapan resmi secara merata guru sudah memiliki kompetensi dalam merancang dan menyusun pembelajaran yang sesuai dengan konteks kurikulum merdeka. Namun terdapat masalah bahwa masih banyak guru yang kurang melakukan inovasi terutama penggunaan metode pembelajaran. Kompetensi dapat diperoleh melalui guruan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber ajar (Agustina et al., 2022).

### 3. Hakikat Museum

Nama "museum", yang mengacu pada kuil untuk sembilan dewa moncong - anak-anak Zeus - yang fungsi utamanya adalah hiburan - berasal dari kata Latin "*Mouseion*". Aktivitas museum dapat digunakan untuk memahami tujuannya. Gagasan mendasar dari sebuah museum tetap konstan, bahkan ketika peran museum terkadang berubah berdasarkan keadaan yang awalnya hanya menjadi tempat penyimpanan koleksi menjadi sebuah sumber informasi tentang suatu peradaban. Bisa juga jika sebelumnya msueum hanya menjadi tempat penyimpanan

benda-benda bersejarah, kemudian dalam waktu yang berbeda museum tersebut bisa menjadi sumber informasi bagi publik.

International Council of Museums (ICOM) mendefinisikan museum sebagai organisasi nirlaba permanen yang mendukung pertumbuhan masyarakat, dapat diakses oleh masyarakat umum, dan mengumpulkan, melestarikan, menghubungkan, dan menampilkan artefak yang merepresentasikan manusia dan lingkungannya untuk tujuan penelitian, pendidikan, dan kenikmatan.

Agar museum dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi pengetahuan publik yang berkunjung, museum harus berfungsi sebagai jendela yang menawarkan informasi tentang daerah tersebut untuk museum regional, acara untuk museum sejarah, dan ilmu pengetahuan untuk museum sains, teknologi, dan seni. Dalam hal ini kita mengambil contoh yaitu akan mengadakan pameran Mini Museum Sejarah masa Pra Aksara yang dapat memberikan informasi secara terperinci mengenai peristiwa yang telah terjadi, benda-benda peninggalan, serta aspek kebudayaan di dalam museum. Peserta didik yang memberikan penjelasan kepada pengunjung harus berusaha memberikan informasi yang akurat sebagai bagian dari layanan umum. Kebahagiaan mereka dengan pemahaman mereka tentang koleksi yang dipamerkan adalah tujuan utama. Layanan informasi yang ditawarkan berkaitan langsung dengan misi museum sebagai pusat penelitian, pendidikan, dan rekreasi.

(Asmara, 2019).